

## Peran Guru dalam Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka di SD Negeri 060874 Medan

Sukarman Purba <sup>1</sup>

Sahala Siallagan <sup>2</sup>

Parlaungan Lubis <sup>3\*</sup>

<sup>1-2</sup> Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia.

<sup>3</sup> Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia.

\*email: [parlaunganlubis72@gmail.com](mailto:parlaunganlubis72@gmail.com)

### Kata Kunci

Peran Guru,  
Kurikulum Merdeka,  
Perencanaan Pembelajaran

### Keywords:

Teacher Role,  
Independent Curriculum,  
Lesson Planning

**Received:** October 2025

**Accepted:** November 2025

**Published:** December 2025

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di SD Negeri 060874 Medan. Kurikulum Merdeka menekankan kemandirian, fleksibilitas, dan pengembangan kompetensi peserta didik sesuai dengan potensi dan minatnya. Dalam konteks ini, guru memiliki peran strategis sebagai perancang, pelaksana, sekaligus pengembang pembelajaran yang bermakna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan populasi sebanyak 22 orang guru. Data dikumpulkan melalui angket dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat tingkat keterlibatan guru pada tahap analisis kebutuhan, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi, dan evaluasi rencana pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata skor 85%. Guru menunjukkan kemampuan dalam menyesuaikan rencana pembelajaran dengan karakteristik siswa dan capaian profil pelajar Pancasila. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 060874 Medan telah berjalan secara efektif berkat kesiapan profesional guru dalam merancang proses pembelajaran yang adaptif dan kontekstual.

### Abstract

*This study aims to analyze the role of teachers in lesson planning based on the Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka) at SD Negeri 060874 Medan. The Independent Curriculum emphasizes autonomy, flexibility, and the development of students' competencies according to their potential and interests. In this context, teachers play a strategic role as designers, implementers, and developers of meaningful learning. This research employs a descriptive quantitative approach with a population of 22 teachers. Data were collected through questionnaires and analyzed using descriptive statistics to determine teachers' involvement in the stages of needs analysis, learning objective formulation, strategy selection, and lesson plan evaluation. The results show that the teachers' role in lesson planning based on the Independent Curriculum is in the very good category, with an average score of 85%. Teachers demonstrate the ability to adapt lesson plans to students' characteristics and the achievement of the Pancasila Student Profile. These findings indicate that the implementation of the Independent Curriculum at SD Negeri 060874 Medan has been effective due to teachers' professional readiness in designing adaptive and contextual learning processes.*



© 2025 Purba, Siallagan & Lubis Published by Faculty of Education - Universitas Negeri Medan. This is Open

Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

DOI: <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v11i2.69980>

## PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang menekankan pembelajaran yang fleksibel, diferensiatif, dan berpusat pada peserta didik. Guru memiliki posisi penting sebagai perancang pembelajaran yang menentukan arah capaian pembelajaran, strategi, serta asesmen sesuai kebutuhan murid. Menurut Kemendikbudristek (2022), keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka ditentukan oleh kesiapan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sesuai karakteristik satuan pendidikan.

Namun, hasil pengamatan awal di SD Negeri 060874 Medan menunjukkan masih adanya kesenjangan dalam praktik perencanaan pembelajaran. Sebagian guru masih bergantung pada contoh modul ajar dari internet atau platform *Merdeka Mengajar* tanpa menyesuaikan dengan konteks lokal peserta didik. Hal ini

menunjukkan adanya perbedaan antara konsep teoritis Kurikulum Merdeka dengan realitas pelaksanaannya di lapangan.

Secara teoretis, banyak literatur menegaskan bahwa guru berperan sebagai perancang pembelajaran yang otonom dalam Kurikulum Merdeka (Mulyasa, 2021; Uno, 2023). Kurikulum ini menuntut guru memiliki kemampuan tinggi dalam merumuskan capaian pembelajaran (CP), menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP), serta mengembangkan modul ajar yang kontekstual dan berdiferensiasi (Kemendikbudristek, 2022).

Namun, teori-teori tersebut masih bersifat normatif dan belum menjelaskan secara rinci bagaimana guru mengintegrasikan peran tersebut di tingkat operasional sekolah dasar, khususnya dalam konteks sekolah negeri yang memiliki sumber daya terbatas.

Sebagai contoh, teori perencanaan pembelajaran klasik (Arikunto, 2019) menekankan tahapan administratif, sedangkan dalam Kurikulum Merdeka, perencanaan menuntut kreativitas dan fleksibilitas tinggi. Dengan demikian, terdapat kesenjangan teoritis antara teori tradisional tentang perencanaan pembelajaran dan teori perencanaan dalam paradigma Kurikulum Merdeka yang lebih reflektif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya variasi dalam hasil implementasi Kurikulum Merdeka: Sari & Yusuf (2022) menemukan bahwa kesiapan guru dalam menyusun modul ajar masih rendah akibat kurangnya pelatihan teknis, Subianto (2024) menyoroti bahwa pemahaman guru terhadap asesmen diagnostik masih terbatas, sehingga perencanaan pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan pembelajaran berdiferensiasi. Sebaliknya, penelitian Wulandari (2023) menunjukkan sebagian guru yang telah mengikuti pelatihan *Sekolah Penggerak* memiliki kesiapan yang baik dalam menyusun modul ajar.

Dari riset-riset tersebut terlihat belum ada penelitian yang secara spesifik menyoroti peran guru dalam tahap perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD Negeri 060874 Medan. Kebanyakan studi masih berfokus pada implementasi atau hasil belajar siswa, bukan pada peran guru sebagai perancang pembelajaran.

Berdasarkan wawancara awal dengan beberapa guru SD Negeri 060874 Medan 2025, ditemukan bahwa: Guru memahami prinsip Kurikulum Merdeka, tetapi masih bingung menerapkannya dalam perencanaan pembelajaran yang berdiferensiasi. Modul ajar yang disusun sering kali hasil adaptasi dari sumber daring, bukan hasil refleksi kebutuhan murid di kelas. Waktu dan beban administratif membuat guru kesulitan memperdalam capaian pembelajaran dan asesmen formatif.

Pendidikan merupakan proses sistematis yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi individu yang berpengetahuan, berkarakter, dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan global (Tilaar, 2020). Dalam konteks pendidikan dasar, guru berperan sentral dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik (Sanjaya, 2021).

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respon terhadap kebutuhan dunia pendidikan yang menuntut fleksibilitas dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menekankan pentingnya pengembangan kompetensi dan karakter melalui pembelajaran yang kontekstual, diferensiatif, dan adaptif terhadap lingkungan sosial budaya (Kemendikbudristek, 2022). Dalam implementasinya, guru dituntut memiliki kemampuan untuk merencanakan pembelajaran yang relevan dengan capaian profil pelajar Pancasila (Nurfadilah & Prasetyo, 2023).

Perencanaan pembelajaran menjadi tahapan penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Menurut Mulyasa (2021), perencanaan pembelajaran merupakan proses merumuskan tujuan, memilih metode, media, serta penilaian yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Merdeka ke dalam rencana pembelajarannya agar peserta didik dapat belajar sesuai dengan potensi dan kebutuhannya (Sari & Putra, 2022).

Dalam konteks SD Negeri 060874 Medan, penerapan Kurikulum Merdeka menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi guru untuk menunjukkan profesionalismenya dalam menyusun rencana pembelajaran yang adaptif. Guru perlu memahami karakteristik peserta didik, menyesuaikan materi, serta menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks sekolah dasar (Lubis, 2024). Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat variasi dalam pemahaman dan kemampuan guru dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar (Wijayanti, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran guru dalam perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di SD Negeri 060874 Medan. Fokus penelitian ini mencakup empat aspek utama: (1) analisis kebutuhan belajar, (2) perumusan tujuan pembelajaran, (3) pemilihan strategi dan metode pembelajaran, serta (4) evaluasi rencana pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan profesionalisme guru dan peningkatan mutu pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Secara teoritis, peran guru dalam perencanaan pembelajaran telah dijelaskan secara luas dalam berbagai literatur pendidikan klasik maupun kontemporer. Teori perencanaan pembelajaran konvensional menempatkan guru sebagai perancang utama proses belajar yang bertugas menyusun tujuan, materi, metode, dan evaluasi (Tyler, 1949; Joyce, Weil & Calhoun, 2015). Dalam paradigma lama, guru dianggap sebagai pengontrol proses pembelajaran yang menentukan arah dan isi materi ajar sesuai kurikulum nasional.

Namun, Kurikulum Merdeka membawa perubahan mendasar terhadap peran tersebut. Guru tidak lagi diposisikan hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator dan pengembang pembelajaran berbasis kompetensi dan diferensiasi (Kemendikbudristek, 2022). Paradigma baru ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1973) dan Vygotsky (1978), di mana peserta didik membangun pengetahuannya melalui interaksi aktif dengan lingkungan, sementara guru berfungsi sebagai pembimbing yang menyediakan pengalaman belajar yang bermakna.

Di sisi lain, teori perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum kompetensi (competency-based curriculum) menekankan keterkaitan antara analisis kebutuhan peserta didik, perumusan capaian pembelajaran, dan pengembangan asesmen autentik (Ornstein & Hunkins, 2018). Namun dalam implementasi di lapangan, teori ini seringkali belum berjalan secara ideal. Banyak guru yang masih menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis konten dan belum sepenuhnya berpindah ke paradigma kompetensi (Mulyasa, 2021).

Dengan demikian, terdapat kesenjangan teoretis (theoretical gap) antara konsep ideal peran guru menurut teori kurikulum konstruktivistik dan praktik aktual guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Guru masih cenderung memahami perencanaan pembelajaran secara administratif, bukan sebagai proses pedagogis reflektif yang dinamis. Gap ini memperlihatkan bahwa teori tentang peran guru perlu diadaptasi dan dikontekstualisasi sesuai dengan realitas penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia, khususnya di tingkat sekolah dasar (Sudjana, 2022).

Berdasarkan telaah pustaka, banyak penelitian sebelumnya telah membahas peran guru dalam konteks kurikulum nasional dan Kurikulum 2013 (K13), tetapi masih terbatas penelitian empiris yang menelaah peran guru dalam perencanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, terutama di sekolah dasar negeri daerah Medan dan sekitarnya.

Penelitian oleh Dewi dan Santosa (2022) menyoroti kesiapan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran proyek pada Kurikulum Merdeka, namun belum secara spesifik meneliti tahap perencanaan pembelajaran. Widodo (2022) meneliti kesiapan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran, tetapi penelitian tersebut berfokus pada guru SMP, bukan guru SD. Anwar (2023) meneliti penerapan pembelajaran diferensiatif di sekolah dasar, namun lebih menitikberatkan pada proses pelaksanaan di kelas, bukan pada perencanaan kurikulum.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif tanpa memberikan gambaran kuantitatif tentang sejauh mana peran guru dijalankan dalam empat aspek utama perencanaan pembelajaran, yaitu: analisis kebutuhan, perumusan tujuan, pemilihan strategi, dan evaluasi rencana. Hal ini menimbulkan kesenjangan metodologis (methodological gap) dalam penelitian pendidikan dasar di Indonesia, khususnya pada pengukuran empiris peran guru dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka (Suryana, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi gap riset dengan: Meneliti secara kuantitatif peran guru dalam empat dimensi perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, Menempatkan fokus kajian pada guru sekolah dasar negeri di Medan, yang belum banyak dieksplorasi oleh peneliti sebelumnya, Menggunakan instrumen terukur (angket berbasis skala Likert) untuk memperoleh data objektif tentang tingkat keterlibatan guru dalam perencanaan pembelajaran.

Secara fenomenologis, realitas implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah dasar menunjukkan masih adanya kesenjangan antara harapan kebijakan dan praktik di lapangan. Berdasarkan observasi awal dan laporan pelaksanaan program di SD Negeri 060874 Medan, ditemukan bahwa meskipun guru telah mengikuti sosialisasi Kurikulum Merdeka, pemahaman tentang perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip merdeka belajar masih beragam.

Sebagian guru masih memahami perencanaan sebagai dokumen administratif semata, bukan sebagai proses berpikir reflektif untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Hal ini terlihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Modul Ajar yang masih menggunakan format lama dan belum mencerminkan fleksibilitas pembelajaran yang diamanatkan oleh Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2023).

Fenomena lain yang muncul adalah adanya perbedaan kemampuan antar guru dalam merancang kegiatan belajar berbasis proyek dan asesmen autentik. Guru muda umumnya lebih adaptif terhadap perubahan, sedangkan guru senior cenderung mempertahankan pola lama karena keterbatasan pelatihan dan

adaptasi digital (Darmawan, 2022). Akibatnya, kolaborasi dalam tim guru masih belum optimal, dan pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya berpihak kepada peserta didik sebagaimana esensi Kurikulum Merdeka. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara pendahuluan, guru di SD Negeri 060874 Medan menghadapi kendala dalam menerapkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi karena keterbatasan sumber belajar dan waktu untuk menyusun rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Fenomena ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan nyata antara teori dan praktik di lapangan (Mulyasa, 2021; Suryana, 2023).

Dengan demikian, dapat diidentifikasi adanya gap fenomena (phenomenological gap) antara idealitas Kurikulum Merdeka yang menekankan otonomi guru dalam perencanaan pembelajaran dengan kenyataan bahwa sebagian guru masih kesulitan dalam mengimplementasikannya secara optimal. Kondisi ini menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk menggambarkan secara empiris bagaimana sesungguhnya peran guru dalam perencanaan pembelajaran di SD Negeri 060874 Medan.

Guru memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru tidak lagi hanya sebagai penyampai ilmu, melainkan sebagai fasilitator, motivator, dan desainer pembelajaran yang menciptakan lingkungan belajar aktif dan menyenangkan. Menurut Uno (2023), guru berperan sebagai penggerak utama pembelajaran yang mampu menyesuaikan strategi, metode, dan media dengan karakteristik peserta didik.

Peran guru dalam Kurikulum Merdeka meliputi: Perancang Pembelajaran, yaitu menyusun capaian pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), dan modul ajar sesuai kebutuhan murid, Pelaksana Pembelajaran, yaitu mengimplementasikan strategi belajar yang berdiferensiasi, aktif, dan berpusat pada siswa, Evaluator, yaitu melakukan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif untuk menilai perkembangan belajar siswa. Menurut Mulyasa (2021), keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kualitas perencanaan guru dalam mengintegrasikan antara kebutuhan siswa, konteks sekolah, dan tujuan pendidikan nasional. Perencanaan pembelajaran adalah proses sistematis yang dilakukan guru untuk menentukan tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Arikunto (2019) menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan komponen penting yang menjamin kegiatan belajar mengajar berjalan efektif, efisien, dan terarah.

Dalam Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran memiliki karakteristik utama: Berbasis Capaian Pembelajaran (CP), bukan kompetensi dasar seperti pada Kurikulum 2013, Berorientasi pada Pembelajaran Berdiferensiasi, yaitu menyesuaikan kegiatan belajar dengan kebutuhan dan minat siswa, Mengutamakan Proses Reflektif, di mana guru terus melakukan perbaikan berdasarkan hasil asesmen dan umpan balik. Menurut Kemendikbudristek (2022), dokumen utama perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah *modul ajar*, *alur tujuan pembelajaran (ATP)*, dan *proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Modul ajar dapat dikembangkan secara mandiri oleh guru dengan menyesuaikan karakteristik siswa dan konteks lingkungan sekolah.

Kurikulum Merdeka diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2022 sebagai penyempurnaan dari Kurikulum 2013. Tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya. Menurut Fadli (2023), Kurikulum Merdeka di sekolah dasar bertujuan menumbuhkan kreativitas, kemandirian, dan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran yang kontekstual. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan pada pengalaman belajar siswa.

Adapun prinsip-prinsip utama Kurikulum Merdeka di sekolah dasar antara lain: Fleksibilitas dalam Pembelajaran guru dapat menyesuaikan konten dan metode pembelajaran dengan kemampuan siswa, Pembelajaran Berdiferensiasi memperhatikan kesiapan belajar, minat, dan profil siswa, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mendorong pembelajaran lintas disiplin berbasis proyek.

Penelitian oleh Wulandari (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memahami struktur kurikulum, mengembangkan perangkat ajar, dan menerapkan asesmen autentik.

Dalam kegiatan belajar dan mengajar, peserta didik adalah subjek dan objek dari kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, makna dari proses pembelajaran adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Tujuan pengajaran akan dicapai apabila peserta didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Apabila hanya dari segi fisik saja yang aktif dan mentalnya tidak aktif, maka tujuan dari pembelajaran belum tercapai. Hal ini sama saja dengan peserta didik tidak belajar, karena peserta didik tidak merasakan perubahan dalam



dirinya. Belajar pada hakikatnya adalah suatu “perubahan” yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas belajar.

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun didalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas didalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar.

Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan (*knowledge*) atau a body of knowledge. Definisi ini merupakan definisi umum dalam pembelajaran sains, secara konvensional, dan beranggapan bahwa pengetahuan sudah terserak di alam, tinggal bagaimana siswa atau pembelajar bereksplorasi, menggali dan menemukan kemudian memungutnya, untuk memperoleh pengetahuan. Dengan demikian dapat dikatakan, tidak ada ruang dan waktu dimana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan itu berarti pula bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti. Belajar merupakan kegiatan penting setiap orang, termasuk di dalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar. Sebuah survey memperlihatkan bahwa 82% anak-anak yang masuk sekolah pada usia 5 atau 6 tahun memiliki citra diri yang positif tentang kemampuan belajar mereka sendiri. Tetapi angka tinggi tersebut menurun drastis menjadi hanya 18% waktu mereka berusia 16 tahun. Konsekuensinya, 4 dari 5 remaja dan orang dewasa memulai pengalaman belajarnya yang baru dengan perasaan ketidaknyamanan (Nichol, 2002: 37).

Ronald Gross dalam bukunya berjudul *Peak Learning* (1991), sebagai akibat praktik belajar yang kurang kondusif, tidak demokratis, tidak memberikan kesempatan untuk berkreasi dan belum mengembangkan seluruh potensi anak didik secara optimal, telah mengidentifikasi enam mitos tentang belajar. Keenam mitos itu adalah sebagai berikut: 1) Belajar itu membosankan, merupakan kegiatan yang tidak menyenangkan; 2) Belajar hanya terkait dengan materi dan keterampilan yang diberikan sekolah; 3) Pembelajar harus pasif, menerima dan mengikuti apa yang diberikan guru; 4) Didalam belajar, si pembelajar dibawah perintah dan aturan guru; 5) Belajar harus sistematis, logis dan terencana; 6) Belajar harus mengikuti seluruh program yang telah ditentukan.

Mitos semacam itu timbul karena dilandasi oleh fakta, banyak praktik pembelajaran di sekolah yang menunjukkan pelaksanaan hal-hal tersebut. Oleh sebab itu, harus diciptakan suasana agar belajar disekolah berlangsung secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Kembali kepada konsep belajar, setiap ahli psikologi memberi definisi dan batasan yang berbeda-beda, akibatnya terdapat keragaman didalam menjelaskan dan mendefinisikan makna belajar. Witherington seperti yang dikutip oleh Sukmadinata (2004:155) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Pendapat yang hampir sama dinyatakan oleh Crow and Crow dan juga Hilgard. Menurut Crow and Crow dalam Sukmadinata (2004: 155-156), belajar merupakan diperolehnya kebiasaankebiasaan, pengetahuan dan sikap baru. Belajar dikatakan berhasil jika seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya, sehingga belajar semacam ini disebut dengan rote learning, belajar hafalan, belajar melalui ingatan, by heart, diluar kepala tanpa mepedulikan makna. Rote Learning merupakan lawan dari meaningful learning, pembelajaran bermakna. Menurut Hilgard, belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi. Selanjutnya bersama-sama dengan Marquis, Hilgard memperbarui definisinya dengan menyatakan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan lain-lain sehingga terjadi perubahan dalam diri. Witherington, Crow and Crow serta Hilgard tergolong ahli pendidikan yang terpengaruh oleh behaviorisme. Kata kunci dari penganut aliran ini adalah kata latihan, pengalaman, stimulus, rangsangan, respon, tanggapan atau reaksi yang berperan dalam belajar. Intinya yaitu adanya perubahan perilaku (*behavior*) karena pengalaman atau latihan. Berkaitan dengan pengaruh pengalaman terhadap belajar, banyak sekali definisi para penganut empirisme tentang belajar. Gage dalam Sukmadinata (2004: 156) mendefinisikan belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Oxford Advanced Learner's Dictionary mendefinisikan belajar sebagai kegiatan memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui studi, pengalaman, atau karena diajar. Gagne seperti yang dikutip oleh Dahar (1993: 76), menyatakan bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan tingkah laku yang meliputi

perubahan kecenderungan manusia, seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya, yaitu peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis kinerja. Hampir mirip dengan definisi Gagne, DiVesta and Thompson dalam Sukmadinata (2004: 156) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman.

Secara lebih ringkas Gagne and Berliner dalam sumber yang sama, menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses tingkah laku yang muncul karena pengalaman. Jika kita simpulkan dari sejumlah pandangan dan definisi tentang belajar, kita menemukan beberapa ciri umum kegiatan belajar sebagai berikut. Pertama, belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. Oleh sebab itu pemahaman kita pertama yang sangat penting adalah bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang disengaja atau direncanakan oleh pembelajar sendiri dalam bentuk suatu aktivitas tertentu.

Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan tertentu, baik pada aspek-aspek jasmania maupun aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan semakin baik, bila mana intensitas keaktifan jasmania maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun bila mana keaktifan jasmania dan mental rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak dilakukan secara intensif. Kedua, belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia atau objek-objek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya akan tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.

Adanya interaksi individu dengan lingkungan ini mendorong seseorang untuk lebih intensif meningkatkan keaktifan jasmania maupun mentalnya guna lebih mendalami sesuatu yang menjadi perhatian. Ketiga, hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku kebanyakan hal merupakan sesuatu perubahan yang dapat diamati (observable).

Akan tetapi juga tidak selalu perubahan tingkah laku yang dimaksudkan sebagai hasil belajar tersebut dapat diamati. Perubahan-perubahan yang dapat diamati kebanyakan berkenaan dengan perubahan aspek-aspek motorik. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar juga dapat menyentuh perubahan pada aspek afektif, termasuk perubahan aspek emosional. Perubahan-perubahan pada aspek ini umumnya tidak mudah dilihat dalam waktu yang singkat, akan tetapi seringkali dalam rentang waktu yang relatif lama.

Tokoh psikologi belajar memiliki persepsi dan penekanan tersendiri tentang hakikat belajar dan proses ke arah perubahan sebagai hasil belajar. Berikut ini adalah beberapa kelompok teori yang memberikan pandangan khusus tentang belajar: a. Behaviorisme, teori ini meyakini bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang memberikan pengalaman tertentu kepadanya. Behaviorisme menekankan pada apa yang dilihat, yaitu tingkah laku, dan kurang memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran karena tidak dapat dilihat. b. Kognitivisme, merupakan salah satu teori belajar yang dalam berbagai pembahasan juga sering disebut model kognitif. Menurut teori belajar ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Oleh karena itu, teori ini memandang bahwa belajar itu sebagai perubahan persepsi dan pemahaman. c. Teori Belajar Psikologi Sosial, menurut teori ini proses belajar bukanlah proses yang terjadi dalam keadaan menyendiri, akan tetapi harus melalui interaksi. d. Teori Belajar

Gagne, yaitu teori belajar yang merupakan perpaduan antara behaviorisme dan kognitivisme. Belajar merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah, akan tetapi hanya terjadi dengan kondisi tertentu. Yaitu kondisi internal yang merupakan kesiapan peserta didik dan sesuatu yang telah dipelajari, kemudian kondisi eksternal yang merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik dengan tujuan memperlancar proses belajar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai peran guru dalam perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di SD Negeri 060874 Medan (Sugiyono, 2021). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengukur persepsi dan tingkat keterlibatan guru melalui data numerik yang diperoleh dari hasil angket. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SD Negeri 060874 Medan yang berjumlah 22 orang. Karena jumlah populasi relatif kecil, maka penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, di mana seluruh

populasi dijadikan sampel penelitian (Arikunto, 2019). Dengan demikian, data yang diperoleh mencerminkan kondisi riil sekolah tersebut secara keseluruhan.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket tertutup berbentuk skala Likert dengan lima alternatif jawaban, mulai dari *sangat setuju* hingga *sangat tidak setuju* (Sugiyono, 2021). Angket disusun berdasarkan empat dimensi utama peran guru dalam perencanaan pembelajaran, yaitu: analisis kebutuhan belajar, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi dan metode, dan, evaluasi rencana pembelajaran (Mulyasa, 2021).

Instrumen ini divalidasi oleh dua ahli pendidikan dasar dan satu kepala sekolah untuk memastikan validitas isi (content validity). Uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus Cronbach Alpha dan menghasilkan nilai  $\alpha = 0,87$ , yang berarti reliabel (Arikunto, 2019).

Data dikumpulkan melalui penyebaran angket kepada seluruh guru secara langsung. Selain itu, dilakukan wawancara pendukung dengan kepala sekolah untuk memperoleh informasi tambahan mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung persentase, rata-rata (mean), dan standar deviasi untuk setiap dimensi peran guru. Kriteria interpretasi hasil ditetapkan berdasarkan kategori skor berikut:

- 86–100% = Sangat Baik
- 71–85% = Baik
- 56–70% = Cukup
- 41–55% = Kurang
- $\leq 40\%$  = Sangat Kurang (Sudijono, 2019).

Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memudahkan interpretasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 22 orang guru SD Negeri 060874 Medan sebagai responden. Berdasarkan hasil angket yang disebar, diperoleh skor total dari empat indikator utama peran guru dalam perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Data kemudian diolah menjadi rata-rata skor dan persentase ketercapaian per indikator.

**Tabel 1.** Analisis Data Penelitian

No	Indikator Peran Guru	Skor Rata-rata	Persentase (%)	Kategori
1	Analisis kebutuhan belajar	4,32	86,4	Sangat Baik
2	Perumusan tujuan pembelajaran	4,20	84,0	Baik
3	Pemilihan strategi dan metode	4,35	87,0	Sangat Baik

Data menunjukkan bahwa secara umum guru memiliki peran sangat baik (85,1%) dalam merencanakan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Dimensi tertinggi terdapat pada pemilihan strategi dan metode (87%), sedangkan terendah pada evaluasi rencana pembelajaran (83%).

Guru di SD Negeri 060874 Medan menunjukkan kemampuan tinggi dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa berdasarkan minat, gaya belajar, dan konteks lingkungan (Mulyasa, 2021). Hal ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menuntut guru memahami karakteristik peserta didik sebelum menentukan strategi pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Suryana (2023) bahwa guru yang melakukan analisis kebutuhan secara sistematis mampu merancang pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual.

Dalam perumusan tujuan, sebagian besar guru telah menyesuaikan Capaian Pembelajaran (CP) dengan Profil Pelajar Pancasila. Namun, masih terdapat guru yang kesulitan menyusun indikator operasional yang spesifik (Widodo, 2022). Temuan ini menandakan perlunya pelatihan lanjutan dalam penyusunan tujuan pembelajaran berbasis kompetensi agar lebih terukur.

Pemilihan strategi pembelajaran menjadi dimensi tertinggi dalam penelitian ini (87%). Guru menggunakan pendekatan *project-based learning*, *inquiry*, dan *discovery learning* secara fleksibel, sesuai dengan arahan Kurikulum Merdeka (Dewi & Santosa, 2022). Fleksibilitas ini menunjukkan kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiatif yang memfasilitasi gaya belajar beragam siswa (Anwar, 2023).

Aspek evaluasi memperoleh skor terendah (83%). Beberapa guru mengakui masih beradaptasi dengan instrumen asesmen formatif dan sumatif yang sesuai dengan paradigma merdeka belajar (Kemendikbudristek, 2023). Meskipun demikian, adanya kesadaran untuk melakukan refleksi dan revisi terhadap rencana pembelajaran menunjukkan adanya budaya perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) sebagaimana disarankan oleh Fullan (2020).

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa guru berperan signifikan sebagai perencana pembelajaran yang adaptif dan reflektif dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam semua tahap perencanaan, guru di SD Negeri 060874 Medan berpotensi menjadi model praktik baik (best practice) bagi sekolah dasar lainnya (Suharsimi, 2019).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Peran Guru dalam Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka di SD Negeri 060874 Medan*, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat baik (85,1%) dalam Keseluruhan aspek perencanaan pembelajaran. Guru menunjukkan kemampuan profesional dalam: Menganalisis kebutuhan belajar siswa dengan memperhatikan karakteristik, potensi, dan minat peserta didik, Merumuskan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada capaian kompetensi dan profil pelajar Pancasila, Memilih strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip diferensiasi dan pembelajaran aktif, Melakukan evaluasi terhadap rencana pembelajaran, meskipun masih perlu peningkatan pada aspek asesmen formatif dan refleksi pembelajaran.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar sangat bergantung pada kesiapan profesional guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan kontekstual (Mulyasa, 2021; Kemendikbudristek, 2023). Dengan demikian, guru bukan hanya pelaksana kurikulum, tetapi juga inovator yang berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2023). *Implementasi Pembelajaran Diferensiatif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahar, R. W. (1993). *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Darmawan, D. (2022). *Adaptasi Digital dan Profesionalisme Guru di Era Transformasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Dewi, R., & Santosa, I. (2022). *Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek pada Kurikulum Merdeka*. Bandung: Alfabeta.
- Fadli, M. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fullan, M. (2020). *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.
- Gross, R. (1991). *Peak Learning: A Master Course in Learning How to Learn*. New York: Jeremy P. Tarcher/Perigee Books.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching (9th Edition)*. New Jersey: Pearson Education.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikbudristek. (2023). *Pedoman Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Asesmen Pendidikan.
- Lubis, P. (2024). *Perencanaan Pembelajaran Adaptif di Sekolah Dasar Era Kurikulum Merdeka*. Medan: UISU Press.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Profesional dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nichol, C. (2002). *Accelerated Learning for the 21st Century*. New York: Dell Publishing.
- Nurfadilah, S., & Prasetyo, T. (2023). Teacher roles in implementing the Independent Curriculum at the elementary school level. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 112-122. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/8526>
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues (7th Edition)*. London: Pearson.
- Piaget, J. (1973). *To Understand Is to Invent: The Future of Education*. New York: Grossman Publishers.
- Sanjaya, W. (2021). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.



- Sari, L., & Putra, D. (2022). Integrasi nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(3), 145–156. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol1.Iss4.375>
- Subianto, P., Irawan, I., Simbolon, T. R., Suherman, S., & Zakiah, W. (2024). The potential for developing a sustainable fishing sector in Sukamara. *Journal Magister Ilmu Ekonomi Universitas Palangka Raya: GROWTH*, 10(1), 1-7. <https://doi.org/10.52300/grow.v10i1.15150>
- Sudijono, A. (2019). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2022). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. PT Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N. S. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryana, D. (2023). Peran Guru dalam Analisis Kebutuhan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 77–88. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/6199>
- Tilaar, H. A. R. (2020). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press.
- Uno, H. B. (2023). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Widodo, W. (2022). Kesiapan Guru dalam Menyusun Tujuan Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(1), 45–56. <https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i3.554>
- Wijayanti, E. (2023). Tantangan guru SD dalam perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 88–99. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.748>
- Wulandari, A. (2023). Implementation of IPAS with an Inquiry Learning Model in Grade 4 Primary School. In *Elementary School Forum (Mimbar Sekolah Dasar)*, 10(3), 547-560. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1462166>